

Nama	: Rifani Cahya Utami Setiawan
NIM	: 2309020001
Kelas	: 2A – Kesehatan Masyarakat

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Laut Pasang 1994
2. Pengarang : Lilpudu
3. Penerbit : Akad x Tekad
4. Tahun Terbit : 2023
5. ISBN Buku : 978-623-5953-36-6

B. Sinopsis Buku

Novel yang berjudul “Laut Pasang 1994” merupakan salah satu novel karya penulis kelahiran 2003 yaitu Airinda Nanda Suryadi atau biasa dikenal dengan nama Lilpudu. Novel Laut Pasang 1994 bercerita tentang kehidupan keluarga yang mulanya keluarga tersebut sangat lengkap dan kehidupannya sangat bahagia. Keluarga tersebut terdiri dari Bapak, Ibu, Simbah, dan tujuh bersaudara yaitu Khalid, Nadi, Dewangga, Apta, Esa, Dipa dan Windu. Novel ini diangkat dari sebuah peristiwa tsunami yang terjadi di daerah Banyuwangi, Jawa Timur pada tahun 1994. Kisah ini berawal dari keharmonisan keluarga yang satu sama lainnya tidak bisa untuk dipisahkan.

Bapak dan Ibu merupakan pasangan romantis yang terlihat di depan mata anak-anaknya. Bapak memiliki kepribadian yang bertanggung jawab dan sangat menyayangi ketujuh anak-anaknya tanpa membedakannya satu pun. Sedangkan ibu merupakan wanita paruh baya yang juga sangat menyayangi bapak dan juga anak-anaknya. Mereka pun seringkali berkumpul dan bercanda gurau bersama ketujuh anak-anaknya saat tiba waktu makan malam. Anak-anak

pun merasa sangat bahagia dan beruntung bisa lahir di dalam keluarga yang harmonis karena memiliki bapak dan ibu yang bisa membuat mereka lengkap tanpa kurangnya kasih sayang dan memiliki saudara yang sangat baik. Namun, dibalik keharmonisan keluarga bapak dan ibu ternyata ibu memendam luka yang sangat dalam tanpa diketahui oleh ketujuh anak-anaknya. Ibu seringkali menangis dan menahan sakitnya di kala malam hari anak-anaknya sudah tertidur lelap. Ibu menangis bukan tanpa sebab, tetapi akibat ulah bapak yang membuat hati ibu teriris. Ibu tidak menyangka dibalik kepribadian bapak yang pekerja keras dan sangat menyayangi ibu serta ketujuh anaknya ternyata bapak memiliki kepribadian yang buruk di belakang ibu. Di belakang ibu ternyata bapak berani untuk melakukan perbuatan tercela yaitu main perempuan. Seringkali ketika mencuci baju ibu menjumpai bekas lipstick perempuan di baju bapak. Namun, ibu masih diam menutupi ini semua dan tidak menyangka atas perbuatan yang telah dilakukan bapak.

Setelah beberapa bulan berlalu, Ibu mengidap penyakit TBC dan seringkali ibu batuk-batuk hingga akhirnya anak-anaknya pun merasa khawatir atas kondisi ibu. Pikiran ibu dan kondisi ibu yang sudah tidak sehat seperti semula membuat anak-anak merasa sangat sedih. Anak-anak pun merasa adanya perubahan pada ibu yang sering sekali tampak murung dan jarang berbicara. Rumah pun terasa sangat sepi karena ibu dan bapak tidak lagi seromantis dulu. Ibu berusaha untuk menutupi rahasia bapak ini dari anak-anaknya agar anak-anaknya tidak memiliki rasa benci kepada bapaknya. Hingga pada suatu malam, ibu berbicara kepada bapak bahwa ibu sudah mengetahui semua perbuatan buruk yang dilakukan bapak dan bapak pun mengakui kesalahan tersebut dengan mengatakan bahwa dia masih mencintai ibu. Namun, ibu sudah tidak percaya lagi karena hatinya sudah merasa tersakiti oleh perlakuan bapak ditambah lagi oleh penyakit yang dideritanya.

Hari demi hari telah dilalui ibu dengan kondisi ibu yang semakin memburuk. Hingga ibu pun memiliki firasat bahwa dirinya tidak akan lama lagi dan ibu pun berwasiat kepada anak-anaknya untuk saling menjaga satu sama lain dan jangan sekali pun membenci bapak. Keesokan harinya ibu ternyata

meninggal dunia. Bapak dan anak-anak yang mendengar kabar ibu meninggal sangat terkejut dan menangis di hadapan ibu. Semenjak ibu meninggal, bapak menjadi berubah drastis kepada anak-anaknya. Bapak yang dulu sangat menyayangi anak-anaknya kini berubah menjadi bapak yang seringkali memarahi anak-anaknya. Bapak menjadi jarang pulang ke rumah dan asing kepada anak-anaknya. Anak-anak yang masih merasa sedih karena kehilangan ibu menjadi tambah sedih karena perlakuan bapak yang sangat berubah. Beruntunglah masih ada simbah yang mengurus anak-anak dan menjadi penghibur anak-anak di kala mereka semua sedih.

Pada suatu malam, anak-anak dan simbah sedang berbincang-bincang di teras rumah namun, guncangan secara tiba-tiba membuat mereka semua terlonjak kaget dan berlari keluar dari rumah. Ternyata guncangan pada malam itu merupakan gempa bumi pertama sebagai tanda akan terjadinya tsunami. Keesokan harinya, keadaan masih seperti semula tanpa kehadiran bapak, tetapi pada siang harinya bapak Kembali ke rumah karena merasa cemas kepada anak-anaknya. Hingga khalid pun mengetahui bapak pulang ke rumah dan menyambut bapak dengan riang gembira. Di sinilah bapak mulai sadar bahwa perilakunya selama ini salah telah menjauhi anak-anaknya dan saat itu juga bapak mulai berinteraksi dengan baik kepada anak-anaknya.

Namun, tanpa disadari oleh bapak bahwa malam itu merupakan malam terakhir bapak bisa berkumpul dengan anak-anaknya secara lengkap. Karena pada malam itu juga gempa kembali mengguncang dan air laut pun naik ke daratan yang menandakan tsunami. Anak-anak, simbah, dan bapak terseret oleh air laut yang sangat kencang. Mereka semua berusaha untuk bisa hidup dan bertahan namun sayangnya mereka gagal. Windu, Nadi, Esa, Dipa dan Simbah tidak selamat dalam kejadian tersebut dan hanya Bapak, Khalid, serta Dewangga yang selamat. Setelah kejadian tsunami, bapak merasa sedih dan kecewa telah kehilangan ke empat anaknya dan simbah dalam peristiwa tsunami tersebut. Bapak pun hanya bisa mengingat perkataan simbah "Bagaimanapun takdirnya nanti, tujuh ya akan tetap tujuh. Kalau kita itu satu, artinya satu jiwa yang terbagi di tujuh raga yang berbeda."

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

Konflik Antartokoh yang Terjadi Dalam Novel Laut Pasang 1994

Konflik merupakan perselisihan, pertentangan, atau percekocokan yang terjadi di dalam sebuah cerita. Konflik yang terjadi dapat melibatkan tokoh dengan dirinya sendiri, tokoh satu dengan tokoh yang lainnya, tokoh dengan masyarakat sekitar, dan tokoh dengan lingkungannya. Konflik dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal yaitu konflik kejiwaan yang terjadi di dalam hati jiwa seorang tokoh cerita. Konflik internal ini bisa juga disebut sebagai konflik batin. Sedangkan konflik eksternal dibagi menjadi dua yaitu konflik sosial dan konflik fisik. Konflik sosial yaitu konflik yang disebabkan karena adanya permasalahan sosial atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia, biasanya terjadi antara tokoh dengan tokoh yang lainnya. Konflik fisik yaitu konflik yang disebabkan karena adanya perbenturan yang terjadi antara tokoh dengan lingkungan alam sekitarnya.

Salah satu novel yang memaparkan berbagai bentuk konflik seperti konflik internal dan eksternal yaitu novel Laut Pasang 1994 karya Lilpudu. Di dalam novel Laut Pasang 1994 terdapat beberapa konflik yang terjadi. Dalam novel ini, konflik yang terjadi bukan hanya pada tokoh utama saja tetapi terjadi juga pada tokoh-tokoh yang terlibat di dalam cerita. Konflik yang terdapat dalam novel Laut Pasang 1994 yaitu konflik eksternal berupa konflik sosial dan konflik fisik serta konflik internal yaitu konflik batin. Dengan munculnya konflik-konflik tersebut, pembaca diajak untuk merasakan emosi yang terlibat dalam konflik tokoh-tokoh tersebut. Keseluruhan konflik yang terjadi akan memberikan warna dan karakteristik tersendiri dalam novel Laut Pasang 1994.

1. Konflik Eksternal

A. Konflik sosial

Awal mula konflik sosial yang terkandung dalam novel “Laut Pasang 1994” terjadi semenjak kepergian ibu. Kehilangan seseorang terpenting dalam

hidup, bukan hanya meninggalkan luka yang mendalam pada keluarga, tetapi juga dapat mengubah kepribadian seseorang secara drastis. Setelah ibu meninggal, bapak banyak mengalami perubahan dalam dirinya. Kepribadian bapak menjadi sangat bertolak belakang ketika ibu masih berada di samping bapak dan ke tujuh anak-anaknya. Bapak yang semula sangat perhatian kepada anak-anaknya kini berubah menjadi bapak yang sangat asing kepada anak-anaknya. Bapak menjadi jarang pulang ke rumah dan sangat kasar kepada anak-anaknya. Anak-anak pun seringkali merasa kesepian akibat bapak yang jarang sekali untuk pulang dan tinggal bersama mereka. Hingga pada suatu hari, Apta sebagai anak ke empat mencoba memberanikan diri untuk mencari bapak hingga ke tempat tongkrongannya. Apta pun menemui bapak di tongkrongannya dan meminta bapak untuk pulang ke rumah. Namun, tanpa disangka bapak dengan kasar melempar Apta hingga terjatuh dan bapak berkata :

“Jangan berani-berani datang kesini! Sampai bapak lihat kamu datang lagi jangan harap bapak kasih ampun!” (Lilpudu, 2023 : 72).

“Merasa jagoan kamu sampai berani membantah bapak seperti itu ?! Memang punya nyawa berapa banyak? Hah?” Tangan bapak masih mendorong bahu Apta. (Lilpudu, 2023 : 75).

Dari kutipan tersebut bapak sangat membenci anak-anaknya dan tidak ingin kehidupannya terusik oleh anaknya. Tidak hanya kepada Apta, tetapi kepada anaknya yang lain pun bapak bersikap keras hingga anak-anaknya memiliki rasa sakit dan trauma.

Konflik ini menciptakan ketegangan dan keregangan yang terjadi dalam hubungan bapak dan anak-anaknya. Ketika seorang bapak berlaku kasar kepada anak-anaknya. Maka, anak-anaknya akan merasa tidak dihargai, tidak di lindungi, dan tidak dicintai. Anak-anak pun merasakan bahwa mereka kurang kasih sayang yang diberikan oleh bapaknya. Dampak dari konflik sosial ini sangat merugikan bagi kedua belah pihak. Anak-anak mungkin mengalami trauma psikologis yang berkepanjangan, sementara bapak akan kehilangan kepercayaan diri dan rasa hormat dari anak-anaknya. Setelah kejadian tersebut, Apta menjadi sedikit

menjauh menjaga jarak dengan bapaknya dikarenakan rasa traumanya. Hal tersebut juga terjadi kepada anak-anak yang lainnya. Suatu ketika bapak pulang kerumah, anak-anak sudah mewaspadai bahwa bapak pulang hanya untuk melampiaskan amarahnya kepada anak-anaknya. Semua anak-anaknya baik Khalid, Nadi, Dewangga, Apta, Esa, Dipa, dan Windu telah merasakan marah dan sikap kerasnya bapak.

B. Konflik fisik

Konflik fisik ini terjadi ketika sebuah bencana tsunami melanda. Kala itu anak-anak sedang bercanda gurau dan duduk di teras bersama-sama untuk menikmati angin malam dan memandangi bintang. Ketika sedang bersenda gurau, tiba-tiba bumi berguncang dan air laut pun sedikit demi sedikit naik ke daratan. Suasana malam itu seketika ricuh dan mereka semua berlarian keluar rumah untuk menyelamatkan diri. Air laut semakin naik dan menyeret semua keluarga Hartono. Bapak, Simbah, Khalid, Nadi, Dewangga, Apta, Esa, Dipa, dan Windu saling berpegangan erat satu sama lain. Namun, ternyata air laut begitu kencang hingga akhirnya pegangan mereka terlepas satu sama lain. Bapak pun hanya bisa memanggil nama anak-anaknya.

“Aptaa!!” “Khalid!!” “Dewangga!! Bapak disini, nak!!” (Lilpudu, 2023 : 283).

Berharap dengan cara tersebut, mereka bisa kembali ke dalam pelukan. Namun, tidak adalah yang bisa untuk kembali ke pelukan bapak. Mereka semua terpontang-panting melawan air dengan tubuh yang terbentur oleh barang-barang yang terbawa air. Tsunami ini terjadi semalaman, hingga keesokan harinya bapak yang ternyata ditemukan dalam kondisi pingsan dibawa ke rumah sakit terdekat. Setelah siuman, bapak kembali memanggil nama anaknya satu persatu. Dengan badan yang masih lemas bapak pun kembali ke rumah dan melihat puing-puing rumah dan banyak barang yang berserakan di mana-mana. Melihat itu semua, hati bapak menjadi sangat hancur dan sembari mengingat bahwa bapak belum menemukan anaknya satu pun.

“Haruskah sesakit ini balasannya, Tuhan?” (Lilpudu, 2023 : 294).

Tak henti-hentinya bapak berperang dengan batinnya sendiri dan mulai merasa menyesal. Setelah berkali-kali bapak menyakiti dirinya sendiri, bapak mendengar kabar bahwa Nadi, Esa, Windu, Dipa, dan simbah sudah dikebumikan. Tak bisa dipungkiri, tangisan bapak pecah detik itu juga. Ketika sedang menangis, Pak Yusri selaku ketua rt datang dan memberikan kabar baik bahwa Khalid dan Dewangga masih hidup. Senyuman bapak pun semakin mengembang dan bergegas menuju rumah sakit.

"Nadi...,Esa...,Windu...,Dipa..., Semuanya sudah dikebumikan di pemakaman khusus untuk bencana." "Ya allah, anak-anak bapak..." (Lilpudu, 2023 : 295).

Dari kutipan tersebut bapak mengalami konflik fisik ketika terjadinya tsunami yang sangat mencekam dan merenggut beberapa nyawa anak-anaknya. Bapak harus berjuang melawan gelombang dan arus yang sangat besar demi menyelamatkan dirinya dan anak-anaknya. Saat gelombang besar menerjang dan memisahkan genggaman mereka, membuat bapak putus asa dan merasakan kehilangan yang mendalam. Namun, konflik terbesar bagi bapak yaitu ketika bapak menyadari bahwa anak-anaknya tidak dalam kondisi yang selamat semua. Hanya tersisa dua anak dari tujuh anaknya yang telah pergi selamanya. Kehilangan anak-anaknya membuat bapak menjadi terpuruk dalam kesedihan dan merasa bersalah, kesepian, dan kekosongan dalam hidupnya. Bapak seringkali melampiaskan emosinya dengan melakukan kekerasan fisik karena bapak berpikir bahwa ia tidak dapat melindungi anak-anaknya dari peristiwa tsunami tersebut.

2. Konflik Internal (Konflik Batin)

Konflik Batin ini dialami oleh Dewangga yang sedang merasakan jatuh cinta kepada perempuan di desanya yaitu Laras. Dewangga bersedia bergantian untuk menjaga warung agar bisa bertemu dengan Laras yang seringkali berbelanja di warungnya. Namun, kisah percintaannya tidak berjalan dengan mulus ketika bapak mulai mengetahui Dewangga tertarik kepada Laras. Ketika Dewangga sedang berbincang-bincang dengan Laras, tiba-tiba bapak datang dan berkata :

“Apa kamu tidak ingat perbedaan yang menonjol antara kamu dengan Dewangga!” “Apa kamu juga sengaja melupakan fakta itu, Dewangga? Mau bermain-main di atas tebing pembatas, dan melihat siapa yang lebih dulu jatuh di antara kalian? Seperti itu!” (Lilpudu, 2023 : 149).

Ucap bapak yang berbicara dengan tegas. Dewangga seketika terdiam dan menyadari bahwa dia dan Laras tidak seiman dan bapak tidak menyetujui hal tersebut. Tetapi Dewangga tetap membangkang perkataan bapak dan berkata

“Bukannya cinta memang bekerja seperti itu, pak? Dewa sudah banyak belajar dari kisah bapak dengan ibu dulu, sudah cukup paham bagaimana cara cinta bekerja. Walaupun memang harus terluka di kemudian hari, Dewa tidak masalah, asalkan luka itu datang dengan sendirinya tanpa harus Dewa yang memulai.” (Lilpudu, 2023 : 151).

Bapak yang mendengar penuturan Dewangga tersebut menjadi sangat marah dan mengepalkan tangannya karena Dewangga sudah berani membantah bapak hanya karena rasa cintanya kepada Laras. Laras yang menyaksikan perdebatan tersebut pun segera pamit dan meminta maaf kemudian mulai menjaga jarak dengan Dewangga. Dewangga yang mulai merasakan bahwa kini Laras telah menjaga jarak darinya menjadi kecewa.

“Jangan Cuma karena masalah sepele seperti ini, hatimu jadi semakin keras, Dewangga. Ingat, kamu masih butuh bapak.”Ucap bapak. (Lilpudu, 2023 : 152).

Dari kutipan di atas, Dewangga merasakan konflik batin. Konflik batin tersebut mengarah pada kesedihan yang dialami Dewangga, karena berada pada situasi yang menyakitkan hatinya. Dewangga merasa terjebak di antara cinta yang ia alami dan norma-norma sosial yang membuatnya harus menghormati bapaknya. Dewangga merasa terombang-ambing antara hatinya yang ingin bersama dengan Laras dan kewajibannya sebagai anak untuk tetap menghormati keputusan bapaknya. Perasaannya menjadi campur aduk antara sedih,kecewa, dan putus asa. Perbedaan keyakinan ini, menjadi penghalang dalam hubungan

cinta Dewangga yang pada akhirnya membuat Dewangga menjadi tertekan dan bimbang. Dewangga berpikir bahwa cinta sejati harus dilewati dengan segala rintangan, namun bagaimana caranya jika rintangan tersebut berasal dari orang tuanya sendiri terutama bapaknya. Dalam situasi seperti ini, Dewangga harus memilih untuk memilih cintanya dengan menghiraukan bapaknya atau mengorbankan cintanya demi menjaga kedamaian keluarga.

D. Daftar Pustaka

- Abdulrahman R. Yanju, M. K. (2023). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL BUKAN SEMILLAH KARYA NADINE T. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1), 3-8.
- Agustina, R. (2016). ANALISIS KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AIR MATA TUHAN KARYA AGUK IRAWAN M.N. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* Vol. 3 No. 1, 116-129.
- Ari Rasmandar, C. S. (n.d.). ANALISIS KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU KARYA TERE LIYE. 5-15.
- Bryan Tioro Gisri, E. S. (2017). Konflik dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Darmono dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*, 5(3), 4-7.
- Intan Permata Sari, H. A. (2022). KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA. *JURNAL BASTRA*, 7(4), 542-546.
- Jabrohim (ED). (1994). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lilpudu. (2023). *Laut Pasang 1994*. Depok: Akad x Tekad.
- Nur Hikmah, N. I. (2023). Novel dengan Berbagai Konflik Tokoh Utama dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 576-580.